

TORTOR BALANG SAHUA SIMALUNGUN: KAJIAN SEMIOTIKA

Finny Ermawati Sipayung^{1*}, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih²

¹ Program Studi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

² Program Studi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

¹ finnysipayung06@gmail.com

² hertamiruth@gmail.com

How to cite: Finny Ermawati Sipayung*, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih. (2024). Tortor Balang Sahu Simalungun: Kajian Semiotika. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 102-113

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotika (tanda, penanda, dan petanda) yang terdapat dalam gerak dan busana *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun. *Tortor Balang Sahu* merupakan tari tradisi kerakyatan yang berasal dari Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure dalam Amrin, Khairil, Zulkifli, dkk (2021:62) mengartikan semiotika adalah ilmu yang mengkaji dan mempelajari peran dari tanda di mana ruang lingkup semiotika dibagi dua yaitu penanda (Signifier) dan petanda (Signified). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah dua orang seniman Simalungun yang berada di Sanggar Sayur Matua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh motif gerak dalam *Tortor Balang Sahu* yaitu *sombah*, *habang*, *patuduhkon arah*, *mandoppak hutoruh*, *manjaga diri*, *manganhon sipanganon*, *tinggalak*. Busana yang digunakan dalam *Tortor Balang Sahu* adalah baju dan celana hitam, suri-suri sibirong dan gotong parhorja. Iringan musik pada *Tortor Balang Sahu* adalah gual imbou manibung. Adapun semiotika yang terdapat dalam *Tortor Balang Sahu* yang dituangkan melalui tanda diwujudkan dalam simbol gerak, penanda merupakan lambang yang berbunyi dan memberi makna, sedangkan petanda merupakan penjelasan makna yang dihasilkan oleh penanda.

ABSTRACT

The study was intended to describe the semiotics (signs, markers, and petunias) that are found in the motion and fashion of *Tortor Balang Sahu* in simalungun society. *Tortor Balang Sahu* is a traditional dance of greed that comes from the district of simalungun. The tortor was influenced by the movement of the locust that farmers noticed when working in this field of research used Ferdinand DE saussure's theory in amrin, khairil, zulkifli, and kk (2021:62) meaning semiotika is the study that studies and studies the role of the mark by the signifier and petanda (signifier) and signifier (signifier). The study USES descriptive research through a qualitative approach. Studies show that there are seven moveballs in the *Tortor Balang Sahu* which is *sombah*, *habang*, *patuduhkon direction*, *mandoppak hutoruh*, *man*, *manganhon sipanganon*, *leave*. The clothes used in *balang sahua tortors* were black shirts and pants, sibirong suri and. The music accompaniment to *Tortor Balang Sahu* is *gual imbou manibung*. As for the semiotika found in the *balang sahua tortor* expressed through the sign embodied in the gesture, the bookmark is an emblem that sounds and gives meaning, while petanda is an explanation of meaning produced by the bookmark.

KATA KUNCI

Semiotik, tanda, penanda, petanda, Tortor Balang Sahu

KEYWORDS

Semiotics, Sign, Markers, Indication, Tortor Balang Sahu

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan manusia selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan budaya. Edwar B Tylor dalam E-Journal Kajian Kebudayaan Vol. 10, no. 1, 2008, hal.4, menyebutkan bahwa “Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Kistanto, 2017). Oleh karena itu setiap suku memiliki kesatuan yang menjadi tuntutan hidup dalam meningkatkan harkat dan martabatnya melalui kesenian, hukum, akhlak yang berkaitan dengan masyarakatnya seperti yang dimiliki oleh salah satu suku di Sumatera Utara yaitu Suku Simalungun. Simalungun merupakan salah satu etnis yang terdapat di Sumatera Utara yang memiliki beragam kebudayaannya tersendiri. Sama seperti nama sukunya yaitu Simalungun, maka daerah asal penduduknya juga mempunyai nama yang sama yaitu Kabupaten Simalungun.

Simalungun memiliki kesenian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian Simalungun dibagi atas seni musik yang disebut dengan *hagualon*, seni suara disebut dengan *doding*, dan seni tari disebut dengan *tortor* (Nasution, 2014). *Tortor* tradisi Simalungun merupakan salah satu peninggalan dan kekayaan masyarakat Simalungun. Bentuk *tortor* tradisi ini perlu dijaga keberadaannya agar generasi selanjutnya dapat mengetahui keberagaman dan kekayaan seni miliknya. Menurut Ruth, Dilinar, Inggit dalam Jurnal BIRCI Vol. 3, no. 4, 2020, hal.3270 “Tari tradisional merupakan karya cipta manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya” (Nugrahaningsih, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti dalam E-Journal Seni Tari Vol.01, no. 01, 2012, hal.12 “tari tradisional merupakan tari yang diciptakan, bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun” (Khutniah dan Iryanti, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut pengertian tari tradisional dapat disimpulkan menjadi tari yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan masyarakat Simalungun yang memiliki banyak bentuk tari tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Fredy Purba menyebutkan bahwa *Tortor Balang Sahu* muncul bersamaan dengan diadakannya pesta *Rondang Bintang*, tidak diketahui siapa penciptanya, tetapi menjadi bagian dan milik masyarakat Simalungun. Sumbayak (Gultom & Mozaret, 2015) menjelaskan bahwa: “awal dilaksanakannya pesta *Rondang Bintang* adalah hasil musyawarah masyarakat. Musyawarah ini berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh *Puang*, yaitu pejabat pemerintah yang menjadi wakil raja pada masa-masa kerajaan Simalungun”. Dalam acara pesta *Rondang Bintang* setiap kecamatan dituntut untuk menghadirkan tarian tradisi Simalungun. Dari beberapa tari yang ditampilkan selalu ada lima tarian yang paling sering muncul yaitu *Tortor Balang Sahu*, *Bodat Haudanan*, *Tortor Makkail*, *Tortor Sirintak Hotang*, *Tortor Buyut Mangan Sihala*. *Tortor Balang Sahu* termasuk ke dalam tari tradisi kerakyatan.

Menurut Amir Rohkyatmo (Khutniah & Iryanti, 2012) “tari tradisi kerakyatan adalah tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam gerak, busana dan bentuk penyajian”.

Tortor Balang Sahu merupakan *tortor* usihan atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tarian menyerupai. *Tortor usihan* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Menurut Purba H. P (2021: 6) filosofi yang terdapat pada tarian ini adalah belalang yang digunakan oleh para petani sebagai permainan untuk menciptakan keceriaan agar tidak terlalu kelelahan dalam bekerja di ladang. Permainan ini dilakukan dengan cara bertanya kepada belalang tentang arah dan dengan spontan belalang tersebut langsung menunjukkan arah yang ditanya oleh petani tersebut (Sinaga, 2019).

Pada beberapa waktu belakangan ini *Tortor Balang Sahu* tidak pernah ditampilkan lagi di acara Pesta Rondang Bittang, maupun pertunjukan seni Simalungun lainnya. Kondisi ini menyebabkan banyak generasi muda melupakan bagaimana bentuk *Tortor Balang Sahu*, akibat lainnya adalah semakin sedikit generasi muda di setiap kecamatan yang mengenal dan mampu menarikan *tortor* ini. Selain dari itu yang membuat generasi muda tidak begitu mengenal tarian ini dikarenakan belum ada tulisan tentang *Tortor Balang Sahu* (Kurniawati, 2015). Oleh karena itu penulis tertarik menuliskan tarian ini dari sisi semiotik. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mereka tentang *Tortor Balang Sahu* juga tentang tanda, penanda, dan petanda yang terkandung dalam *tortor* ini .

Gerak dalam tarian ini merupakan suatu pernyataan imajinatif yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol. Setiap gerak memiliki simbol yang masing-masing memiliki makna ataupun pesan. Makna ataupun pesan menjadi hal yang memiliki kedudukan penting sebagai media komunikasi. Nur, Bambang Mudjiyanto, dan Emilsyah dalam E-Journal Semiotika Metode Penelitian Komunikasi Vol. 16, no. 1, 2013, hal.74 “Ada 3 unsur yang terdapat dalam pesan antara lain yaitu yang pertama ada tanda dan simbol, kedua adalah bahasa, dan yang ketiga adalah wacana. Dalam pemahamannya tanda disebutkan sebagai awal dalam semua komunikasi. Tanda mengarah pada hal yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna merupakan hubungan antara objek atau ide dengan tanda” (Bambang, 2013). Hal ini dapat dilihat dari ilmu yang mempelajari tentang tanda yaitu semiotik. Setyadi dalam E-Jurnal e-Proceedings of Management Vol. 5, no. 1, 2018, hal.5 mengatakan bahwa “Semiotika merupakan suatu pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda” (Setyadi dkk, 2018). Tanda diciptakan melalui adanya simbol, simbol yang dimaknai melalui ragam gerak disebut dengan penanda, sedangkan petanda dimaknai melalui simbol. Demikian juga dengan *Tortor Balang Sahu* yang dalam gerakannya terdapat -simbol sebagai tanda, dan penanda yang akan diartikan melalui ragam gerak serta petanda yaitu makna yang dilahirkan melalui simbol yang belum diketahui oleh masyarakat Simalungun.

Terkait hal ini penulis akan menyusun tulisan *Tortor Balang Sahu* melalui kajian semiotika dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure, dalam teori Saussure tanda merupakan gambar atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna (Maulana, 2011). Secara umum tanda diartikan sebagai simbol dari suatu bentuk penanda (*signifier*) yang memiliki makna (*signified*) dengan sebuah petanda atau ide (*signified*). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau dengan kata lain dapat disebut “simbol yang bermakna” (Fajriannoor, 2013). Maka penanda merupakan lambang bunyi, dan petanda adalah konsep makna dari penanda.

METODE PENELITIAN

Dalam menjalankan sebuah penelitian perlu menggunakan pendekatan yang sesuai. Ada dua macam pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan cara wawancara, bertatap muka, dan berinteraksi langsung dengan narasumber dan subjek lainnya (Lexy, 2017). Data dan informasi yang dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan (Adhi, 2019).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh Abdul Qodir (1999) dalam bukunya Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah yaitu; Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data yang ada hubungannya dengan *Tortor Balang Sahu*, baik yang dapat melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan. Pengurangan data, yaitu penelitian mengadakan pengurangan data dengan cara menyeleksi atau memilih data yang paling valid terkait *Tortor Balang Sahu*. Penyajian data, yaitu menyajikan hasil data yang telah disusun menjadi laporan berbentuk skripsi secara sistematis agar mudah dipahami dan dibaca secara keseluruhan (Rijali, 2018). Penarikan kesimpulan dari data yang sudah tersusun dalam bentuk laporan dalam bentuk skripsi pada bagian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tortor Balang Sahu diciptakan pada saat diadakannya pesta *Rondang Bittang* yang pertama di Simalungun. Beberapa tahun belakangan ini tahun terciptanya *Rondang Bittang* menjadi polemik bagi masyarakat karena perbedaan tahun yang diketahui oleh masyarakat Simalungun, sehingga dengan berbagai pertimbangan Dinas Pariwisata Simalungun menetapkan tahun pertama diadakan *Rondang Bittang* adalah tahun 1981. Pada saat itu semua kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dibebaskan untuk menciptakan tari kreasi Simalungun yang berhubungan dari alam dimana nanti semua tarian akan ditampilkan. Beberapa tarian tersebut yaitu: *Tortor Sirittak Hotang*, *Tortor Makkail*, *Tortor Bodat Na Haudanan*, *Tortor Buyut Mangan Sihala*, *Tortor Balang Sahu*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fredy Purba (19-06-2023), *Tortor Balang Sahua* terinspirasi dari gerakan belalang sembah dimana ketika kita menyentuh belalang tersebut maka secara spontan belalang tersebut akan menunjukkan sebuah gerakan yang diartikan sebagai gerakan perlindungan diri. Jika lebih diperhatikan belalang ini memiliki keunikan tersendiri, dari caranya memakan dedaunan, cara belalang membalikkan badan saat ia terbalik (telentang) berusaha membalikkan badan agar bisa terbang kembali. Hal ini membuat masyarakat Simalungun tertarik sehingga menjadikannya menjadi sebuah tarian. Adapun makna dari *Tortor Balang Sahua* ini adalah bagaimana keunikan dari seekor belalang ini berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dan melindungi dirinya. Belalang ini dipercayai menjadi salah satu hewan kecil yang cerdas. Memiliki badan yang mungil tetapi mampu bergerak dengan lihai dan semangat. *Tortor Balang Sahua* di iringi musik yang dinamakan Gual Imbou Manibung dengan alat musik yang terdiri dari gondrang, mingmong, ogung, dan sarunei. Busana dalam *Tortor Balang Sahua* menggunakan baju hitam (Baju Sibirong), celana hitam (Salana nabirong), dan Suri-Suri Simalungun.

Sampai saat ini belum diketahui kecamatan mana yang menciptakan *Tortor Balang Sahua*, sehingga tidak ada aturan pasti dalam ragam gerak *Tortor Balang Sahua* akan tetapi salah satu yang mengikat *Tortor Balang Sahua* yaitu harus bercerita tentang belalang yang sedang mencari makan untuk melangsungkan kehidupannya.

Gerak

Pada *Tortor Balang Sahua* tersebut senantiasa dijumpai 5 ragam gerak yaitu: Sombah (Sembah), Habang (Terbang), Patuduhkon Arah (Menunjukkan Arah), Manganhon Sipanganon (Memakan makananya), Mandoppak Hutoruh (Menghadap ke bawah). Kelima ragam gerak yang mengikat *Tortor Balang Sahua* tidak selalu dilakukan dengan urutan yang sama pada setiap kecamatan. Terkait hal ini karena penelitian penulis berada di Desa Pardomuan Tongah tepatnya di Sanggar Sayur Matua terdapat 7 ragam yang ada di *Tortor Balang Sahua*.

Tabel 1. Bentuk Gerak *Tortor Balang Sahua*

No	Nama Gerak	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Gambar
1.	Sombah (Menyembah)	Kepala dengan Posisi Menunduk	Sedikit Membungkuk	Kedua Telapak Tangan disatukan dan diletakkan di depan mata menghadap ke atas	Posisi kaki dalam keadaan ditekuk	

2.	Habang (Terbang)	Kepala dimiringkan sedikit tergantung arah terbang	Badan tegap berdiri	Kedua tangan dibentangkan dengan jari tangan dirapatkan dan sedikit ditekuk	Posisi kaki dalam keadaan ditekuk	
3.	Patuduhkon Arah (Menunjukkan Arah)	Kepala dengan sedikit menunduk	Badan dicondongkan ke depan	Badan dicondongkan ke depan	Salah satu kaki ditekuk	
4.	Mandoppak Hutoruh (Menghadap ke Bawah)	Posisi kepala menghadap ke bawah	Badan membungkuk sejajar dengan pinggang.	Tangan ditekuk dengan posisi salah satu tangan lebih tinggi, jari dirapatkan dan dibengkokkan	Kaki Kanan ditekuk, kaki kiri lurus	
5.	Manjaga Diri (Melindungi diri)	Posisi kepala mengikuti arah badan yaitu miring ke kanan dan sedikit diangkat/tidak mengenai lantai	Badan tiduran dilantai akan tetapi miring ke kanan	Tangan ditekuk dengan posisi salah satu tangan lebih tinggi, jari dirapatkan dan dibengkokkan	Kaki kiri diluruskan mengarah ke kanan, kaki kanan ditekuk	
6.	Manganhon Sipanganon (Memakan Daun)	Posisi kepala berada di depan tangan	Badan condong ke depan	Kedua tangan seperti sedang memegang sesuatu yang berada tepat di depan mulut	Kaki kanan sedikit ditekuk berada di depan dan kaki kiri sedikit ditekuk berada dibelakang.	

7.	Tinggalak (Telentang)	Posisi kepala menghadap ke atas tanpa menyentuh lantai.	Badan telentang di lantai	Tangan ditekuk dengan posisi salah satu tangan lebih tinggi, jari dirapatkan dan dibengkokkan	Kaki kiri ditekuk sedangkan kaki kanan di angkat.	
----	-----------------------	---	---------------------------	---	---	---

Busana

Busana yang digunakan pada *Tortor Balang Sahua* adalah baju hitam, celana hitam, dan suri-suri hitam. Baju hitam dan celana hitam sering digunakan oleh pandihar Simalungun dalam acara pertunjukan bela diri yang berasal dari Simalungun. Busana hitam ini memiliki makna yang sangat dalam bagi Masyarakat Simalungun yaitu mengartikan bahwa Masyarakat Simalungun memiliki kekuatan, teguh dan bijaksana. Suri-Suri Hitam akan dipakai di pinggang sebagai pengikat yang menunjukkan kegigihan. Suri-suri ini sering dipakai oleh Masyarakat Simalungun dalam acara kemalangan. Suri-suri ini juga menunjukkan arti tegas namun tetap berhati-hati. Adapun busana yang digunakan pada *Tortor Balang Sahua* adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Busana *Tortor Balang Sahua*

Tanda, Penanda, Petanda

Pendokumentasian melalui foto dilakukan oleh penulis pada setiap ragam gerak dari satu arah saja yaitu arah depan. Pengambilan dari satu arah pandang dilakukan karena untuk mendapatkan dengan jelas simbol yang terkandung dalam setiap ragam gerak. Adapun ragam gerak yang terdapat pada *Tortor Balang Sahua* yaitu: *Sombah, Habang, Patuduhkon Arah, Mandoppak Hutoruh, Manjaga Diri, Manganhon Sipanganon, Tinggalak*.

Ketujuh ragam tersebut memiliki simbol seperti yang penulis sampaikan pada bagian terdahulu. *Ragam pertama* memiliki tanda menundukkan kepala, kedua telapak tangan disatukan mengarah keatas dengan badan sedikit membungkuk. Pada tanda ini menunjukkan penanda Sombah, memiliki makna menyembah kepada Tuhan serta penghormatan terhadap sesama, disamping menyampaikan permohonan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, penulis memperoleh arti lain dari tanda ini yaitu penting untuk mengawali semua pekerjaan dengan menyerahkan diri kepada sang pencipta (Saragih, 2015).

Tanda kedua dilakukan dengan posisi badan tegap dengan tangan dibentangkan, jari dirapatkan dan ditekuk ,dan kaki melangkah . Penanda dalam tanda ini disebut dengan Habang. Habang diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu terbang. Hal ini bermakna bahwa belalang merupakan hewan bersayap yang dapat terbang bebas untuk melangsungkan kehidupan dengan perjuangannya. Terbang merupakan kebiasaan dari belalang tersebut dalam bertahan hidup seperti mencari makan, melindungi dirinya, bahkan kehidupan sehari-harinya adalah terbang dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya. Selain dari itu penulis memperoleh arti lain yaitu kebebasan terletak pada keberanian, kekuatan dan kemandiriann yang dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan.

Tanda ketiga dilakukan dengan posisi badan membungkuk sedikit mengikuti arah tangan dimana tangan membentuk seperti menunjuk. Pada tanda ini menunjukkan penanda Patuduhkon Arah. Tanda ini bermakna tentang kecerdasan seekor belalang yang memiliki ekspresi melalui gerak dimana ketika ditanya mengenai arah maka belalang tersebut spontan menunjukkan arah dengan tangannya seolah-olah belalang tersebut mengetahui arah yang ditanyakan. Disamping belalang menunjukkan arah dengan tangannya sehingga menjadi hiburan bagi petani, penulis memperoleh arti lain dari penanda ini yaitu penting untuk bersenda gurau di sela-sela pekerjaan supaya tidak merasa tertekan dan menghilangkan rasa lelah.

Tanda ke-empat ini dilakukan dengan menghadap ke bawah yaitu dengan badan membungkuk dan tangan seperti menunjuk sesuatu dilakukan. Tanda ini disebut dengan penanda mandoppak hutoruh yang memiliki makna belalang yang hendak melihat dan memperhatikan daun yang hendak ia makan, apakah daun tersebut dapat ia konsumsi atau tidak. Hal ini menggambarkan bahwa belalang tersebut telaten dalam mencari makanannya supaya belalang tersebut tidak keracunan. Selain dari ketelatenan dan gaya hidup yang berhati-hati dalam memilih makanannya penulis memperoleh arti lain dari penanda ini yaitu pentingnya untuk cermat dalam melakukan segala aktivitas supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tanda kelima ini dilakukan dengan posisi badan terbaring dengan posisi badan miring ke kanan, kaki kiri diluruskan ke kanan dan tangan seperti menunjuk. Tanda ini disebut dengan penanda Manjaga Diri. Penanda ini memiliki makna bagaimana belalang mempertahankan kehidupannya supaya jauh dari serangan hewan lainnya sehingga belalang tersebut berjuang dalam menjaga dirinya. Manjaga diri disini bukan hanya diartikan sebagai melindungi diri namun diartikan sebagai

perjuangan dan usaha yang tidak mudah menyerah . Penulis memperoleh arti lain dari penanda ini yaitu pentingnya memiliki sikap dan perilaku penuh semangat dan keberanian dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan.

Tanda ke-enam ini dilakukan dengan badan yang sedikit membungkuk dan kedua tangan seperti memegang sesuatu dan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri ditekuk dimana penandanya adalah Manganhon Sipanganon dan memiliki makna bahwa belalang tersebut memakan makanannya demi bertahan hidup. Penulis memperoleh arti lain dari penanda ini yaitu penting untuk mengupayakan kebutuhan hidup.

Tanda ketujuh dilakukan dengan posisi badan telentang dengan kepala tidak mengenai lantai, kedua tangan bergerak seperti menunjukkan sesuatu dengan kedua kaki seperti melangkah namun tidak mengenai lantai. Adapun penanda dalam tanda ini adalah Madabuh Tinggalak yakni ketika seekor belalang terbang tetapi menabrak pohon sehingga terjatuh telentang. Hal ini bermakna walaupun dikenal dengan ketelatenan terkadang juga dapat lalai dalam melakukan sesuatu. Selain dari kecerobohan penulis memperoleh arti lainnya yaitu berhati-hati dalam melakukan pekerjaan dan selalu bersikap rendah hati serta selalu menjadi pejuang dalam menjalani kehidupan karena hidup tidak selamanya berjalan mulus.

Busana *Tortor Balang Sahu* memiliki tanda penutup kepala yang memiliki corak batik dengan penanda Gotong Parhorja. Petanda dari penanda ini yaitu pekerja keras dimana belalang berjuang untuk melangsungkan kehidupannya. Selain itu, penulis memperoleh arti lain dari penanda ini yaitu pentingnya melakukan yang terbaik seperti bekerja keras dalam menjalani kehidupan. Tanda baju lengan pendek berwarna hitam dengan penanda baju sibirong dan petanda kegigihan balang sahua. Selain itu penulis memperoleh arti lain dari penanda baju sibirong yaitu pentingnya memiliki semangat juang untuk melangsungkan kehidupan. Tanda celana panjang berwarna hitam dengan penanda salana sibirong dan petanda kekuatan dalam melindungi diri sendiri. Penulis memperoleh arti lain dari penanda salana sibirong yaitu tetap berhati-hati dalam melakukan segala aktivitas. Selendang yang memiliki motif garis-garis dengan penanda Suri-suri sibirong dan petanda keteguhan. Penulis memperoleh arti lain dari penanda Suri-suri sibirong yaitu pentingnya memiliki pendirian yang tetap, tidak mudah goyah karena dorongan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

1. *Tortor Balang Sahu* memiliki rangkaian gerak yang diambil dari gerakan belalang sembah yang terdiri dari tujuh ragam gerak yaitu, *Sombah* (sembah), *Patuduhkon Arah* (menunjukkan arah), *Mandoppak Hutoruh* (menghadap kebawah), *Manjaga Diri* (melindungi diri), *Habang* (Terbang), *Manganhon Sipanganon* (memakan daun), *Tinggalak* (telentang). Busana yang

- dipakai dalam *Tortor Balang Sahu* yaitu baju dan celana panjang berwarna hitam, Gotong Parhorja, Suri-suri sibirong. Iringan musik *Tortor Balang Sahu* adalah Gual Imbou Manibung.
2. Tanda yang terdapat pada *Tortor Balang Sahu* yaitu simbol dari kedua telapak dengan ujung jari menghadap keatas, kedua tangan dibentangkan, kedua tangan seperti menunjukkan sesuatu, badan membungkuk dengan kedua tangan seperti menunjukkan sesuatu, badan terbaring miring dengan kaki seperti melangkah dan tangan menunjuk sesuatu, tangan seperti memegang sesuatu di depan mulut, dan telentang dengan tangan seperti menunjuk sesuatu. Tanda dalam busana *Tortor Balang Sahu* yaitu baju dan celana panjang berwarna hitam, selendang bergaris2 berwarna hitam dan penutup kepala memiliki corak.
 3. Penanda dalam gerak *Tortor Balang Sahu* yaitu Sombah (Sembah), Patuduhkon Arah (menunjukkan arah), Mandoppak Hutoruh (menghadap kebawah), Manjaga Diri (melindungi diri), Habang (terbang), Manganhon Sipanganon (memakan makanannya). Penanda dalam busana *Tortor Balang Sahu* yaitu Baju Sibirong, Salana Sibirong, Gotong Parhorja, Suri-suri Sibirong.
 4. Petanda dalam gerak *Tortor Balang Sahu* adalah penghormatan terhadap Tuhan, menunjukkan arah, memperhatikan makanan yang hendak di kunsumsi belalang, mempertahankan kehidupan belalang dengan melindungi diri, terbang bebas untuk melangsungkan hidup belalang, belalang memakan makanannya demi bertahan hidup, belalang terjatuh telentang namun tetap berjuang membalikkan badannya. Petanda dalam *Tortor Balang Sahu* yaitu keteguhan dan pekerja keras.
 5. Dilihat dari ilmu semiotik yang mengandung tanda, penanda, dan petanda keseluruhan dalam *Tortor Balang Sahu* merupakan gambaran kehidupan masyarakat Simalungun dalam berbagai kondisi, seperti memohon izin kepada Tuhan dalam melakukan segala sesuatu, kegigihan dan bekerja keras dalam melangsungkan kehidupannya.

Saran

1. Agar *Tortor Balang Sahu* terus dikembangkan, diperlukan pengembangan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, maupun masyarakat sekitar dengan mengadakan pertunjukan kesenian Simalungun karena dapat membantu dalam melestarikan *Tortor Balang Sahu* agar lebih dikenal dan dipahami baik dari segi gerak maupun makna yang akan disampaikan.
2. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat mempelajari lagi lebih dalam mengenai warisan kebudayaan Simalungun secara baik dan benar sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku.
3. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak menggali atau memahami mengenai keberadaan budaya etnis Batak Simalungun ini.
4. Dari hasil skripsi ini, menyarankan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan tugas akhir skripsi untuk penelitian dapat tertarik untuk menjadikan kesenian Simalungun sebagai referensi sehingga kesenian Simalungun ini akan tetap dibudidayakan kembali oleh penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumatuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Amrin, Khairil, Zulkifli, dkk. (2021). *Semiotika*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Bambang, M., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa–PEKOMMAS*, 16, 20.
- Fajriannoor Fanami. (2013). *Semiotika Strukturalisme Saussure*. Medan. Universitas Negeri Semarang.
- Gultom, I. B., & Mozaret. (2015). Tor-tor Sirintak Hotang pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Konsep Koreografi. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 2(1), 17–19.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11.
- Kurniawati, D. (2015). *Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuk Linggau Sumatera Utara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lexy J.Moleong, M. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, A. (2011). Pengaplikasian Semiotika Dalam Kajian Islam (Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf). *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2).
- Nasution, A. D. (2014). Makna Teks *Tortor* Ilah Bolon Dalam upacara Rondang Bittang makna Teks *Tortor* Ilah Bolon Dalam upacara Rondang Bittang Di Huta I Panambean Nagori Nanggar Bayukecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun Bawah. Di Huta I Panambean Nagori Nanggar Bayuke. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Nugrahaningsih, R. (2020). Manduda Dance in Simalungun Community Dancing Style in a Contextual Perspective. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 164-171.
- Purba, A. (2017). Sistem Kekeabatan Dan Sapaan Bahasa. *Fkip E-Proceeding*, 323.
- Purba, H. P. (2021). *Analisis Musik Pengiring dan Struktur Gerak Tortor Balang Sahu yang Disajikan oleh Sanggar Tortor Elak-Elak di Desa Sirpang Dalig Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Qadir, A. (1999). Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah. *Palangka Raya: t. np.*
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadarah*, 24.
- Saragih, N. H. (2015). Makna *Tortor* Sombah 120 Dalam Acara Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).

- Setyadi, M. A., Putri, Y. R., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film The Call. *eProceedings of Management*, 5(1), 1251-1258.
- Sinaga, A. P. (2019). *Tortor Parsiarabu Pada Upacara Horja Bius Di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir: Kajian Semiotika* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).